

Analisis Frasa Verba dan Adjektiva pada Teks Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IV SD Kurikulum Merdeka

Cholifia Nurchaliza¹, Nisreina Aura Kasih Nugraena², Pattriacia Roulina Br Malau³,
Rojwa Fadla Saniyya⁴, Asep Purwo Yudi Utomo⁵, Galih Suci Pratama⁶

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

⁵Sekolah Dasar Negeri Sadeng 3, Kota Semarang

¹nurchalizaolifia@students.unnes.ac.id, ²nisreinaaura20045@students.unnes.ac.id
³pattriaciaroulina@students.unnes.ac.id, ⁴rojwasaniyya@students.unnes.ac.id
⁵aseppyu@gmail.unnes.ac.id, ⁶galihstudi.gsp@gmail.com

Korespondensi penulis : nurchalizaolifia@students.unnes.ac.id

Abstract. *The syntax is a grammar that can decipher the relationship of language elements to form sentences. The function of syntax is as a container in a syntactic structure that contains certain categories. It can be called subject (S), Predicate (P), Object (O), Complement (COMP), and Adverb (ADV). Phrase analysis in short story texts in Indonesian language books for fourth-grade elementary school independence curriculum. This analysis is a qualitative descriptive analysis of the short story text in the Indonesian language book for the fourth grade of the Independent Curriculum. Phrases are syntactic units combining of two or more words and do not have clauses that occupy one function. Many do not understand how to divide groups of phrases and the causes of errors. Therefore, this research to classify phrases based on their types, and the causes of phrase errors in short stories texts in Indonesian language books for fourth-grade elementary school independence curriculum. Listening and then recording is a technique that can be done when data collection. The results of this study indicate that there are noun phrases, verb phrases, adjective phrases, numeral phrases, and errors in the use of phrases in short stories sentences. This analysis is expected to better understand and be able to develop the use of phrases in short stories.*

Keywords: *Syntax, Phrasse, Short story, Book, Independent Curriculum*

Abstrak. Sintaksis merupakan tata kalimat yang dapat menguraikan hubungan unsur bahasa untuk membentuk kalimat. Fungsi sintaksi adalah sebagai wadah pada struktur sintaksis yang didalamnya berisi kategori tertentu. Dapat disebut subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Komplemen (KOMP), dan keterangan (KET). Analisis frasa pada teks cerpen dalam buku Bahasa Indonesia kelas IV SD Kurikulum Merdeka. Analisis ini merupakan analisis deskriptif kualitatif pada teks cerpen dalam buku Bahasa Indonesia kelas IV SD kurikulum merdeka. Frasa adalah satuan sintaksis yang merupakan gabungan dua kata atau lebih dan tidak memiliki ciri klausa yang menempati satu fungsi. Banyak yang belum memahami bagaimana pembagian kelompok frasa dan penyebab kesalahan. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengelompokkan frasa berdasarkan jenisnya, penyebab terjadinya kesalahan frasa pada teks cerpen dalam buku Bahasa Indonesia kelas IV SD kurikulum merdeka. Mendengarkan lalu dicatat merupakan teknik yang dapat dilakukan saat pengambilan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya frasa benda, frasa verba,

frasa adjektiva, frasa numeral, dan kesalahan penggunaan frasa pada kalimat cerpen. Analisis ini diharapkan lebih memahami dan dapat mengembangkan penggunaan frasa dalam cerpen.

Kata kunci: Sintaksis, Frasa, Cerpen, Buku, Kurikulum Merdeka

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa, sebagai alat komunikasi antar sesama manusia dan informasi yang disampaikan menggunakan bahasa. Bahasa bersifat produktif, dalam artian sejumlah unsur yang terbatas bisa dibentuk ujaran bahasa yang hampir tidak terbatas. Lambang bunyi sifatnya arbitrer, dalam artian lambang yang saling berhubungan dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib. Melihat arbitrer ini dari segi banyaknya makna dan konsep yang melambangkan secara bunyi bahasa bermacam-macam. Dari segi penggunaannya, menggunakan bahasa adalah media dalam interaksi dan ekspresi tulis maupun lisan (Siburian & Wicaksono, 2019). Rahardi (2005) mengungkapkan fungsi bahasa sendiri, sebagai pernyataan konkret dalam tindak tutur (*speech acts*).

Pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa dilihat secara utuh bukan parsial, menurut (Mahsun et al., 2013). Salah satu keterampilan berbahasa, adalah keterampilan menulis, menurut (Phopipat dan Rachada, 2015). Keterampilan menulis, yaitu keterampilan yang memiliki peranan penting dan harus dikuasai selain keterampilan menyimak. Pemerolehan keterampilan menulis, seperti menyimak, berbicara, membaca, menyaji, dan memirsa. Memulai dari masa kecil yang diajarkan melalui bahasa yang disimak dan didengarkan, kemudian dibicarakan, membaca dan menuliskan secara bertahap. Ungkapan keterampilan menulis, antara lain pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan yang dibicarakan melalui tulisan.

Kurikulum sebagai perangkat yang memiliki kedudukan penting dalam suatu proses, sebuah program yang disusun untuk mencapai tujuan. Menurut (Silahuddin, 2014) pentingnya peranan kurikulum pada tahapan pembelajaran, dan mampu memahami kurikulum secara baik sesuai unsur dan terlibat pada pengelolaan pendidikan baik pendidik maupun yang mendidik. Seiring perkembangan pendidikan, sebelumnya memandang kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran kemudian dirubah menjadi kumpulan semua kegiatan, yang diharapkan tujuan pendidikan yang bertanggungjawab tercapai dan hasil yang sesuai pada proses pembelajaran (Nurmaida, 2018).

Pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, murid dituntut terampil menulis sebuah teks, salah satunya cerita pendek. Mengharapkan mampu *mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta* yang dipelajari dalam proses pembelajaran secara mandiri, efektif dan sesuai kaidah keilmuan yang digunakan. Seperti halnya cerita pendek, pembelajaran cerita

pendek harus menyertai pemahaman teks, sebagai bantuan menghasilkan karya cerita pendek yang kreatif dan memiliki nilai sastra yang tinggi.

Cerpen atau cerita pendek pada bahasa Inggris adalah *short story*, yang menceritakan hanya satu peristiwa utama (Liliani et al., n.d.). Terdiri dari peristiwa tambahan yang mendukung atau melengkapi saja. Novel krisis jiwa pelaku (konflik) dapat dirubah, seperti karakter pelaku, sehingga cerita konflik tersebut karakter maupun nasib tidak harus dirubah, (Nurgiyantoro, 2011b). Nurgiyantoro (2011a) menyatakan, Cerita pendek merupakan karya fiksi yang sederhana. Panjang pendeknya ukuran fisik tersebut, tidak dijadikan ukuran yang mutlak, tidak menentukan ukuran cerpen harus beberapa halaman atau beberapa kata, cenderung berukuran pendek dan padat, menurut (Wiyatmi, 2017).

Beberapa penulisan cerpen pada pendidik, terlihat bahwa 1.) Kurang telitinya dalam memahami isi teks, struktur, cerita pendek, sehingga salah dalam pembagian pengelompokan unsur, 2.) Kurangnya pengembangan ide keterampilan dalam menulis cerita pendek, dan 3.) Kurangnya memahami apa tujuan dan manfaat pada teks cerita pendek dalam penggunaan frasa sebuah kalmiat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi dan sebagai objek kajian linguistik. Seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Tarmini & Sulistyawati (2019) menyatakan bahwa satuan bahasa menganggap satuan bahasanya maksimum. Merumuskan kalimat tersebut dengan kata-kata yang membentuk kalimat. Penggambaran sintaksis yang merupakan interaksi dengan kata lain sehingga dibentuk struktur kata yang yang luas, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Pengertian sintaksis adalah hubungan atau aturan pada kata dengan kata, atau satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa, menurut (Kridalaksana, 1993).

Pada analisis ini, salah satu kategori sintaksis adalah frasa. Chaer (1994) mengungkapkan frasa, adalah sebuah gramatikal yang dibentuk dari gabungan kata yang memiliki satuan fungsi sintaksis pada kalimat. Frasa adalah sebuah gramatikal yang dapat berdiri berdasarkan dua kata atau lebih yakni subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan, dinyatakan (Ramlan, 1981). Frasa, adalah peranan penting pada satuan sintaksis yang berperan penting pada kalimat yang dibuat. Menjelaskan mengenai pengelompokkan frasa dalam cerita pendek yang akan dianalisis.

Alasan peneliti, memiliki buku tersebut sebagai pengelompokkan frasa, karena 1.) Pendidik lebih mudah mendapatkan cerita pendek dan mempelajari isi struktur cerita pendek, mengkaji frasa dalam pembelajaran, 2.) Kumpulan cerpen memiliki aneka ragam cerpen yang sudah diterbitkan, sehingga peneliti mengambil sumber cerpen tersebut. Cerita pendek tersebut, yaitu 1.) Suka dan tidak suka karya Eva Nukman, 2.) Tak muat lagi karya Dian

Kristiani, 3.) Anak-anak merapi karya B.E Prianti. Ketiga cerpen tersebut yang diharapkan sebagai cerminan kehidupan untuk lebih bertanggung jawab, tidak mudah menyerah pada kehidupan sehari-hari.

Namun, penelitian ini memiliki tujuan sebagai identifikasi dan analisis penggunaan kelompok frasa pada cerita pendek yang dianalisis, yang diharapkan dapat memperjelas dan memahami konsep pembahasan frasa dan informasi pengelompokkan frasa yang terdapat pada cerpen 1.) Suka dan tidak suka, 2.) Tak muat lagi, 3.) Anak-anak merapi, sehingga diberikan manfaat yang teoritis dan praktis. Penggunaan frasa memiliki ketertarikan yang menarik pada pembaca sebagai pemahaman dan pendeskripsian teks pada cerpen yang tersedia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian buku bahasa Indonesia kelas IV Kurikulum Merdeka dengan menggunakan pendekatan metodologis deskriptif. Metodologi deskriptif adalah penggunaan metode sebagai gambaran atau analisis pada hasil penelitian tetapi penggunaannya tidak dibuat kesimpulan yang lebih luas, menurut (Fitriani & Sugiyono, 2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif, merupakan metode yang menggunakan deskripsi dan gambar fenomena yang tersedia, baik alami dan rekayasa dan diutamakan kualitas, dan keterkaitan pada kegiatan, Menurut (Sukmadinata, 2011).

Data yang diambil ialah frasa, klausa, dan kalimat yang berasal dari teks cerpen yang berjudul *Suka dan Tidak Suka* Karya Eva Nukman, *Tak Muat Lagi* Karya Dian Kristiani, dan *Anak-Anak Merapi* Karya B.E Prianti. Dengan tahapan baca, simak, dan tulis. Maksud dari teknik analisis ini pertama-tama ialah membaca cerpen *Suka dan Tidak Suka* Karya Eva Nukman, *Tak Muat Lagi* Karya Dian Kristiani, *Anak-Anak Merapi* Karya B.E Prianti dan dapat memahaminya, serta menemukan masalah data sehingga dapat menganalisis data tersebut yaitu frasa, klausa, maupun kalimat. Penggunaan teknik simak dan teknik catat dalam penelitian ini, simak dengan melakukan pembacaan dengan seksama kemudian dianalisis apa yang dibaca. (Nisa, 2018), melakukan teknik catat dengan menghimpun data yang didapatkan melalui catatan saat penyajian data, Dengan mengaitkan analisis data dengan mencatat hasil yang diperoleh dari sumber data yang sudah diambil.

Teknik analisis data dalam buku Sudaryanto berkaitan dengan cara analisis data adalah: (1) kurun kegiatan penelitian bahasa, (2) puncak tahap penelitian bahasa, (3) pengertian metode dan teknik dalam rangka analisis bahasa.

Mundziroh et al (2013) mengungkapkan bahwa penulis yang baik ketika, penulis dengan teknik beda, tujuan atau orang yang akan ditulis. Teknik simak catat berfungsi sebagai pengumpulan data. Setelah data yang ditemukan dicatat, data tersebut dianalisis berkaitan kegunaannya, karena data berupa teks (Trisnawati, 2015).

Langkah awal yang dilakukan pada penelitian ini, Mengambil kalimat pada cerpen *Suka dan Tidak Suka* Karya Eva Nukman, *Tak Muat Lagi* Karya Dian Kristiani, *Anak-Anak Merapi* Karya B.E Prianti, yang dibaca terlebih dahulu kemudian dicatat. Artinya setiap teks dibaca menyeluruh dengan teliti, setelah itu hasil yang didukung oleh data dianalisis dan dilanjut direkap berupa kalimat dengan frasa pada sebuah tabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data pada kajian jumlah frasa dalam buku paket Bahasa Indonesia Kelas IV SD Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

Judul Cerpen	Jenis Frasa	Jumlah Frasa
Suka dan Tidak Suka karya Eva Nukman	Frasa Verba	20
	Frasa Adjektiva	11

Tabel 1. Jumlah frasa pada teks cerpen Suka dan Tidak Suka karya Eva Nukman.

Hasil dari analisis jenis frasa pada teks cerpen “Suka dan Tidak Suka” karya Eva Nukman 32 frasa. Dalam kamus linguistik, (Kridalaksana, 1993a) frasa sebagai gabungan 2 kata atau lebih dan sifatnya tidak predikatif. Jenis-jenis frasa persamaan dengan unsurnya adalah, frasa endosentrik dan eksosentrik. Frasa kategori kata yang dijadikan unsur pusat, yaitu frasa preposisional, nominal, verbal, adjektiva dan konjungsi. Frasa berdasarkan kedudukannya, adalah frasa setara dan bertingkat. Frasa berdasarkan makna yang terkandung, adalah frasa niasa, ambigu dan ideomatik.

Berdasarkan data tersebut jenis frasa verba yaitu pada kalimat, Ini berarti Ardi bisa bermain bersama sepupu-sepupunya. Lita suka membaca. Mengumpulkan kaos kaki adalah kesukaannya. Tara suka menggambar. Aku selalu membawa krayon dan buku gambar kemana-mana. Ketika Deri menceritakan pengalaman pertama yang membuatnya suka berenang. “Aku suka memelihara kura-kura!”, serunya. Segera saja sepupunya rebutnya ingin melihat kura-kura Ardi, kecuali Bobi. Tara tidak suka kura-kura tetapi dia tetap ikut berjalan

ke halaman. “Itu! Seru itu!”, Seru teriakan menunjuk ke arah tanaman. Bahunya berguncang, dia mulai menangis. Setelah dilihat, ternyata yang ditunjuk Rio adalah laba-laba besar yang bersarang diantara pohon mangga dan tanaman. “Laba-laba itu baik, kok”, kata Ardi. Aku membiarkannya disana supaya dia menangkap nyamuk-nyamuk yang ada disana. Namun, tangisan Rio makin keras dan tak terkendali. Om Danu kemudian bercerita. Rio memang sangat takut dengan laba-laba. Kamu sebesar itu juga takut dengan kecoa kecil. Andi tertawa. Aku kan tidak sampai menangis. Aku hanya takut. Kata om Danu sambil membelai kepala Bobi. Orang dewasa juga takut sesuatu. Ketakutannya yang berlebihan. Itu disebut fobia. Bercerita dengan tenang atau keluarga bisa memantau. Melihat kura-kura. Dia bisa membawa kura-kuranya. Frasa verba ungkapan Kridalaksana adalah kelas kata yang fungsinya sebagai predikat. Dapat disimpulkan bahwa, frasa verba adalah sekelompok kata yang kedudukan fungsinya predikat atau kerja (Nusarini & Hartati, 2022).

Terdapat 11 frasa adjektiva pada teks cerpen “Suka dan tidak Suka” karya Eva Nukman yaitu pada kalimat, Bobi sikecil dengan malu-malu menunjukkan kaos kaki warna-warni yang dipakainya. Tahu-tahu Rio menjerit ketakutan. “Laba-laba itu baik kok”, kata Ardi. Di dalam rumah Rio mulai tenang. Rio memang sangat takut dengan laba-laba. Kamu sebesar itu takut dengan kecoa kan. Andi tertawa. Aku hanya takut. Orang dewasa juga bisa takut dengan sesuatu. Ketakutannya yang berlebihan. Itu disebut fobia. Frasa adjektiva adalah pemberian kata keterangan yang menyatakan nomina pada kalimat (Dardjowidjojo, 2003). (Alwi, 2007) mengungkapkan bahwa frasa adjektiva adalah, pemberian kata keterangan pada nomina yang bertaraf.

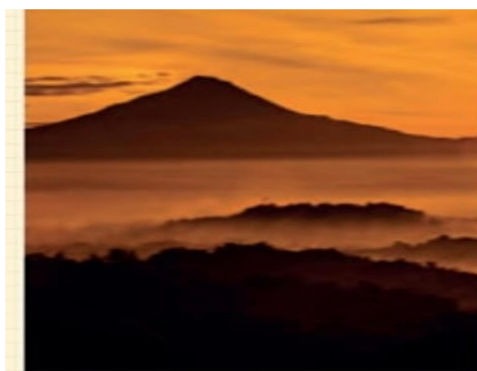


Judul Cerpen	Jenis Frasa	Jumlah Frasa
Anak-Anak Merapi karya B. E Prianti	Frasa Adjektiva	5
	Frasa Verba	19

Tabel 2. Jumlah frasa pada teks cerpen Anak-Anak Merapi karya B.E Prianti

Hasil dari analisis jenis frasa pada teks cerpen “Anak-Anak Merapi” karya B. E Prianti terdapat 24 frasa. Berdasarkan data tersebut jenis frasa adjektiva yaitu pada kalimat, Langit masih semburat merah. Hawa dingin masih menggigit tulang. Tapi kalau meletus lagi, menakutkan sekali. Dono dan Yono ikut sedih. Dia sedikit sendiri.

Terdapat 19 frasa verba pada teks cerpen “Anak-Anak Merapi” karya B. E Prianti yaitu pada kalimat, Yono, Panji, dan Ratna berjalan beriringan menuju sekolah. Mereka berangkat lebih pagi untuk tugas piket. Wedhus gembel membabi buta, menghanguskan apa saja yang dilaluinya. Seluruh penduduk desa harus mengungsi sampai kondisi membaik kembali. Wajar jika Panji jika memiliki harapan seperti itu. Kalau merapi akan meletus, kita sebaiknya menyingkir sebentar. Abu dan lava yang dikeluarkan itu baik untuk menyuburkan tanah. Gara-gara wedhus gembel itu, Siblendung meninggal. Mendung menyelimuti wajah Panji ketika teringat sapi kesayangannya. Mereka meminta Panji berlapang dada menerima kenyataan itu. Pamanku sering mengantar mereka dengan Jip. Ratna memohon kepada Yono. Banyak wisatawan datang ke merapi untuk berpetualang menyusuri gunung merapi. Namun, dia sendiri belum pernah mencobanya. “Nanti aku bilang pamanku, biar kita bertiga diajak keliling merapi naik Jip”, janji Yono. Ratna dan Panji bersorak. Panji sudah melupakan Siblendung gara-gara janji Yono. “Kita terlambat!”, Yono mengejutkan kedua temannya. Mendengar itu, mereka berlarian menuju mushola.



Gunung Merapi merupakan gunung api teraktif di Indonesia. Letaknya di antara Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketinggiannya mencapai 2.930 mdpl (meter di atas permukaan laut). Sejak tahun 1548, gunung ini sudah meletus lebih dari 60 kali. Semburan hawa panas tebal bergumpal-gumpal yang dikeluarkan oleh gunung ini dinamai wedus gembel karena bentuknya menyerupai bulu kambing gembel (alias dom

Judul Cerpen	Jenis Frasa	Jumlah Frasa
Tak Muat Lagi karya Dian Kristianti	Frasa Adjektiva	3
	Frasa Verba	14

Tabel 3. Jumlah frasa pada teks cerpen Tak Muat Lagi karya Dian Kristianti.

Hasil dari analisis jenis frasa pada teks cerpen “Tak Muat Lagi” karya Dian Kristianti terdapat 17 frasa. Berdasarkan data tersebut jenis frasa adjektiva yaitu pada kalimat, Cuaca panas membuatnya buru-buru masuk ke rumah. Awalnya tidak ada masalah, tetapi lama-lama Lala merasa gerah. Kulitnya mulai terasa gatal.

Memiliki 14 frasa verba pada teks cerpen “Tak Muat Lagi” karya Dian Kristianti yaitu pada kalimat, Lala baru saja pulang sekolah. Kiki menyodorkan segelas air. Lala menghentikan ucapannya begitu melihat baju yang dipakai Kiki. “Kata ibu, Baju ini untukku”. Kakak kan sudah tidak pernah memakainya”, jawab Kiki bingung. “Tidak pernah bukan berarti boleh diambil”. Langsung saja Lala ke kamar untuk berganti pakaian. Lala berdiri di depan cermin. Dia juga sulit bernapas dengan lega. Dengan sedih dia meraba bagian baju yang sobek. “Nanti minta tolong ibu untuk menjahitnya, kak”, usul Kiki. Mungkin baju itu tambah sobek kalau dia terus memakainya. Lala melihat bayangan dirinya dan Kiki di cermin. Dia sudah tak cocok lagi memakai baju itu. “Ya, nanti kita meminta tolong ibu menjahit baju ini”, katanya, kemudian Lala menambahkan, “Nanti baju ini buat kamu saja”.



Berikut adalah analisis beberapa frasa yang terdapat:

a. Frasa pada cerpen “Suka dan Tidak Suka” karya Eva Nukman

Beberapa kalimat yang dianalisis sebagai berikut:

Ini berarti Ardi bisa bermain bersama sepupu-sepupunya, merupakan frasa verba karena kata “bermain” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Lita suka membaca, merupakan frasa verba karena kata “membaca” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Mengumpulkan kaos kaki adalah kesukaannya, merupakan frasa verba karena kata “mengumpulkan” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Tara suka menggambar, merupakan frasa verba karena kata “menggambar” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Aku selalu membawa krayon dan buku gambar kemana-mana, merupakan frasa verba karena kata “membawa” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Ketika Deri menceritakan pengalaman pertama yang membuatnya suka berenang, merupakan frasa verba karena kata “menceritakan dan membuatnya” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. “Aku suka memelihara kura-kura!”, serunya, merupakan frasa verba karena kata “memelihara” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Segera saja sepupunya ingin melihat kura-kura Ardi, kecuali Bobi, merupakan frasa verba karena kata “melihat” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Tara tidak suka kura-kura tetapi dia tetap ikut berjalan ke halaman, merupakan frasa verba karena kata “berjalan” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. “itu! Seru itu! seru “teriaknya menunjuk ke arah tanaman, merupakan frasa verba karena kata “menunjuk” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Bahunya berguncang, dia mulai menangis, merupakan frasa verba karena kata “menangis” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Setelah dilihat, ternyata yang ditunjuk Rio adalah laba-laba besar yang bersarang diantara pohon mangga dan tanaman, merupakan frasa verba karena kata “dilihat” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. “aku membiarkannya disana supaya dia menangkap nyamuk-nyamuk yang ada disana”, merupakan frasa verba karena kata “membiarkannya” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Om Danu, ayah Rio, terpaksa menggendong Rio ke rumah, merupakan frasa verba karena kata “menggendong” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Om Danu kemudian bercerita, merupakan frasa verba karena kata “bercerita” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Aku kan tidak sampai menangis, merupakan frasa verba karena kata “menangis” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Kata om Danu sambil membelai kepala Bobi, merupakan frasa verba karena kata “membelai” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Bercerita dengan tenang atau keluarga bisa membantu, merupakan frasa verba karena kata “membantu” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Melihat kura-kura, merupakan frasa verba karena kata “melihat”

termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Dia bisa membawa kura-kuranya, merupakan frasa verba karena kata “membawa” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Bobi si kecil dengan malu-malu menunjukkan kaos kaki warna-warni yang dipakainya, merupakan frasa adjektiva karena kata “malu-malu” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Tahu-tahu Rio menjerit ketakutan, merupakan frasa adjektiva karena kata “ketakutan” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas.

“Laba-laba itu baik kok, “kata Ardi, merupakan frasa adjektiva karena kata “baik” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Di dalam rumah Rio mulai tenang, merupakan frasa adjektiva karena kata “tenang” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Rio memang sangat takut dengan laba-laba, merupakan frasa adjektiva karena kata “takut” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Kamu sebesar itu juga takut dengan kecoa kecil, merupakan frasa adjektiva karena kata “takut” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Andi tertawa, merupakan frasa adjektiva karena kata “tertawa” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Aku hanya takut, merupakan frasa adjektiva karena kata “takut” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Orang dewasa juga biasa takut dengan sesuatu, merupakan frasa adjektiva karena kata “takut” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Ketakutannya yang berlebihan, merupakan frasa adjektiva karena kata “Ketakutan” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas. Itu disebut fobia, merupakan frasa adjektiva karena kata “fobia” termasuk kata yang menunjukkan aktivitas..

b. Frasa pada Cerpen “Anak-Anak Merapi” karya B.E Priant

Beberapa kalimat yang dianalisis sebagai berikut:

Langit masih semburat merah, merupakan frasa adjektiva karena kata “merah” termasuk kata sifat. Hawa dingin masih menggigit tulang, merupakan frasa adjektiva karena kata “dingin” termasuk kata sifat. Tapi kalau meletus lagi, menakutkan sekali, merupakan frasa adjektiva karena kata “menakutkan” termasuk kata sifat. Dono dan Yono ikut sedih, merupakan frasa adjektiva karena kata “sedih” merupakan kata sifat. Dia sedikit iri, merupakan frasa adjektiva karena kata “iri” termasuk kata sifat.

Yono, Panji, dan Ratna berjalan beriringan menuju sekolah, merupakan frasa verba karena kata “berjalan” menunjukkan aktivitas. Mereka berangkat lebih pagi untuk tugas piket, merupakan frasa verba karena kata “berangkat” menunjukkan aktivitas. Wedus gembel membabi buta, menhanguskan apa saja yang dilaluinya, merupakan frasa verba karena kata “menhanguskan” menunjukkan aktivitas. Seluruh penduduk desa harus mengungsi sampai kondisi mulai membaik, merupakan frasa verba karena kata “mengungsi” menunjukkan

aktivitas. Wajar jika Panji memiliki harapan seperti itu, merupakan frasa verba karena kata “mengharapkan” menunjukkan aktivitas. Kita sebaiknya menyingkir sebentar, merupakan frasa verba karena kata “menyingkir” menunjukkan aktivitas. Abu dan lava yang dikeluarkan itu baik untuk menyuburkan tanah, merupakan frasa verba karena kata “dikeluarkan” menunjukkan aktivitas. Gara-gara wedus gembel itu, siblung meninggal, merupakan frasa verba karena kata “meninggal” menunjukkan aktivitas. Mereka meminta Panji untuk berlapang dada menerima kenyataan itu, merupakan frasa verba karena kata “berlapang dada” menunjukkan aktivitas. Pamanku sering mengantar mereka dengan jip, merupakan frasa verba karena kata “mengantar” menunjukkan aktivitas. Ratna memohon kepada Yono, merupakan frasa verba karena kata “memohon” menunjukkan aktivitas. Banyak wisatawan datang ke Merapi untuk bertualang naik jip menyusuri gunung Merapi, merupakan frasa verba karena kata “menyusuri” menunjukkan aktivitas. Namun, dia sendiri belum pernah mencobanya, merupakan frasa verba karena kata “mencobanya” menunjukkan aktivitas. “nanti aku bilang pamanku, biar kita bertiga diajak berkeliling Merapi naik jip,” janji Yono, merupakan frasa verba karena kata “berkeliling” menunjukkan aktivitas. Ratna dan Panji bersorak, merupakan frasa verba karena kata “bersorak” menunjukkan aktivitas. Panji sudah melupakan siblung gara-gara janji Yono, merupakan frasa verba karena kata “melupakan” menunjukkan aktivitas. “kita terlambat!” Yono mengejutkan kedua temannya, merupakan frasa verba karena kata “terlambat” dan “mengejutkan” menunjukkan aktivitas. Mendengar itu, mereka berlarian menuju sekolah, merupakan frasa verba karena kata “mendengar” dan “berlarian” menunjukkan aktivitas.

Menurut (Kridalaksana, 2011) kata adjektiva merupakan kata yang menjelaskan kata benda. Dengan menjelaskan cirinya dengan menggabungkan partikel tidak, lebih, agak, dan sangat. Sedangkan frasa verba adalah, penggabungan dengan kata kerja. Contoh frasa adjektiva dan frasa verba pada cerpen “Anak-Anak Merapi” karya B.E Priant tertera di atas.

c. Frasa pada Cerpen “Tak Muat Lagi” Karya Dian Kristianti

Beberapa kalimat yang dianalisis sebagai berikut:

Lala baru saja pulang sekolah, merupakan frasa verba karena kata “pulang” menunjukkan aktivitas. Kiki menyodorkan segelas air, merupakan frasa verba karena kata “menyodorkan” menunjukkan aktivitas. Lala menghentikan ucapannya begitu melihat baju yang dipakai kiki, merupakan frasa verba karena kata “menghentikan, melihat” menunjukkan aktivitas. Kata ibu baju ini untukku, kakak kan sudah tak pernah lagi memakainya, merupakan frasa verba karena kata “memakainya” menunjukkan aktivitas. Tidak pernah

berarti boleh diambil, merupakan frasa verba karena kata “diambil” menunjukkan aktivitas. Langsung saja Lala ke kamar untuk berganti pakaian merupakan frasa verba karena kata “berganti” menunjukkan aktivitas. Lala berdiri di depan cermin merupakan frasa verba karena kata “berdiri” menunjukkan aktivitas. Dia juga sulit bernapas dengan lega merupakan frasa verba karena kata “bernapas” menunjukkan aktivitas. Dengan sedih dia meraba bagian baju yang sobek merupakan frasa verba karena kata “meraba” menunjukkan aktivitas. “Nanti minta tolong, Ibu untuk menjahitnya, kak”, Usul Kiki. Kata “Menjahitnya” merupakan frasa verba karena menunjukkan aktivitas. Mungkin baju itu akan bertambah sobek kalau dia terus memakainya merupakan frasa verba karena kata “memakainya” menunjukkan aktivitas. Lala melihat bayangan dirinya dan Kiki di cermin merupakan frasa verba karena “melihat” menunjukkan aktivitas. “Ya, nanti kita minta tolong Ibu menjahit baju ini, katanya, kemudian Lala menambahkan, “Nanti baju ini buat kamu saja.” merupakan frasa verba karena kata “menambahkan” menunjukkan aktivitas. Pada kalimat cuaca panas membuatnya buru-buru masuk rumah, merupakan frasa adjektiva karena kata “buru-buru” menunjukkan kata sifat. Awalnya tidak ada masalah, tetapi lama-lama Lala merasa gerah, termasuk frasa adjektiva karena kata “gerah”, menunjukkan kata sifat. Pada kalimat kulitnya mulai terasa gatal, merupakan frasa adjektiva karena kata “gatal” menunjukkan kata sifat.

4. SIMPULAN

Hasil analisis ini sebagai sarana pembelajaran hasil analisis pengelompokan frasa berdasarkan jenisnya yaitu teks cerita pendek yang berjudul suka dan tidak suka (Eva Nukman), anak-anak merapi (B.E Prianti), tak muat lagi (Dian Kristianti) yang terdiri dari frasa verba, frasa adjektiva, frasa nomina dan frasa numeralia. Terjadinya pengelompokan pada kalimat yang bertujuan mengetahui kalimat tersebut masuk ke dalam jenis frasa apa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2007). Kamus besar bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*, 457.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fitriani, R., & Sugiyono, S. (2018). Perilaku Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *Journal of Culinary Education and Technology*, 7(2).
- Kridalaksana, H. (1993a). Linguistic dictionary. *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Kridalaksana, H. (1993b). Sintaksis Fungsional: Sebuah Sintesis. *Dalam Penyelidikan Bahasa Dan Perkembangan Wawasannya II. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia. Halaman*, 204–231.
- Kridalaksana, H. (2011). Kamus linguistik [Linguistic dictionary]. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Laurie, G., Maxfield, J., Patton, R., Rodda, J., & Polk, J. (n.d.). *Greg Laurie*.
- Liliani, E., Wiyatmi, W., Yulianeta, Y., Budiyanto, D., & Kusmarwanti, K. (n.d.). PELATIHAN MENULIS CERPEN BERWAWASAN MITIGASI BENCANA PANDEMI COVID-19 UNTUK GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Dimasatra*, 2(1).
- Mahsun, M., Sulistyowati, F., & Purwanugraha, H. A. (2013). Akuntansi Sektor Publik (Edisi Ket). *Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta*.
- Mundziroh, S., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2013). Peningkatan kemampuan menulis cerita dengan menggunakan metode picture and picture pada siswa sekolah dasar. *Basastra*, 1(2), 318–327.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218–224.
- Nurgiyantoro, B. (2011a). Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa. *Litera*, 10(2).
- Nurgiyantoro, B. (2011b). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Nurmaida, H. (2018). *Studi komparasi hasil belajar siswa Kelas VII dari MI dan SD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tarik Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nusarini, N., & Hartati, U. (2022). Perilaku sintaksis verba pada buku teks bahasa Indonesia kelas X edisi revisi 2016. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Abdimas*, 1(1), 210–217.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua*

- Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Ramlan, M. (1981). *Ilmu bahasa Indonesia: sintaksis*. UP Karyono.
- Siburian, H. H., & Wicaksono, A. (2019). Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2, 207–226.
- Silahuiddin, S. (2014). Kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam (Antara harapan dan kenyataan). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 331–355.
- Sukmadinata, N. S. (2011). Educational research methods. *Bandung: Youth Rosadakarya*.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). Sintaksis bahasa indonesia. *Jakarta: UHAMKA*.
- Trisnawati, A. A. A. (2015). *Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat pada Pupu Durma dalam Geguritan Tirta Amerta*. Udayana University.
- Wiyatmi. (2017). Kritik Sastra Feminis Didefinisikan. 2020, November.